

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Objek Penelitian**

Deskripsi objek yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan dan laporan tahunan ini diperoleh melalui <http://www.idx.co.id/>.

Bursa Efek Indonesia menjadi suatu lembaga yang mendukung terselenggaranya perdagangan saham yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh para pemangku kepentingan dengan membagi kelompok industri perusahaan yang didasarkan pada sektor yang terdiri dari sektor pertanian, pertambangan, industri dasar kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan infrastruktur, keuangan dan perdagangan investasi. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan mematuhi peraturan sebagai perusahaan *go public*, seperti peraturan mengenai kewajiban bagi perusahaan untuk menyampaikan serta melaporkan informasi mengenai kondisi perusahaan. Masing-masing perusahaan wajib memberikan data mengenai hasil kinerja agar informasi tersebut dapat diketahui oleh para investor dan masyarakat. Objek penelitian yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 – 2018.

Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi tiga klasifikasi sektor industri seperti sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Dalam industri dasar kimia terbagi menjadi sembilan sub sektor, seperti sub sektor industri semen, industri keramik, industri gelas dan porselen, industri logam, industri kimia, industri plastik dan kemasan, industri pakan ternak dan makanan berbahan dasar hewan, industri kayu, industri pulp dan kertas serta industri lainnya. Sektor aneka industri terdiri dari enam sub sektor diantaranya, sub sektor industri mesin dan alat berat, industri otomotif dan komponen, industri tekstil dan garmen, industri alas kaki, industri kabel dan industri elektronik. Sektor industri barang konsumsi sendiri terdiri dari lima sub sektor,

seperti sub sektor industri makanan dan minuman, industri rokok, industri farmasi, industri kosmetik dan rumah tangga serta sub sektor industri peralatan rumah tangga.

Pada Bursa Efek Indonesia terdapat 166 perusahaan manufaktur selama periode penelitian 2014-2018. Pengambilan sampel penelitian ini melalui *purposive sampling*. Berdasarkan terhadap beberapa kriteria yang ditentukan, diperoleh sampel sebanyak 115 perusahaan. Dari jumlah sampel tersebut dilakukan pengklasifikasian kelompok industri berdasarkan asumsi penelitian. Pengklasifikasian industri pada perusahaan manufaktur seperti pada tabel 3.2 dilakukan guna meregresi nilai *book tax different* untuk mencari perbedaan yang timbul dari standar akuntansi dan pajak yang dijelaskan dari perubahan dalam penjualan atau pendapatan, perubahan aset tetap, aset tidak berwujud selain *goodwill* dan posisi kerugian pajak perusahaan sehingga didapatkan nilai residual dari hasil regresi model dalam bentuk *abnormal book tax different* pada masing-masing kelompok industri.

## **4.2. Analisis Penelitian**

### **4.2.1. Hasil Estimasi Model *Book Tax Difference* (BTD)**

Mengadaptasi metode yang digunakan Tang dan Firth (2012) dengan menggunakan metode residual untuk memperoleh variabel *AbnormalBTD* (ABTD). Total BTD<sub>it</sub> diregresi dengan item-item *nondiscretionary*, yaitu skala investasi dalam aset tetap berwujud dan tidak berwujud (INV), pertumbuhan ekonomi (REV), posisi kerugian (TL & TLU) dan perbedaan tarif pajak (PERMDIFF), bagian yang tidak dijelaskan oleh total BTD<sub>it</sub> yang disebut dengan ABTD.

**Tabel 4.1**  
**Estimasi Model *Book Tax Difference* (BTD)**

Dependent Variable: BTDIT				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/20/19 Time: 14:00				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 115				
Total panel (balanced) observations: 575				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005169	0.000475	10.87343	0.0000
INV	-0.009682	0.00392	-2.469649	0.0139
REV	0.001821	0.001974	0.922194	0.3569
TL	0.880300	0.028809	30.55632	0.0000
TLU	-1.451901	0.092422	-15.70956	0.0000
PERMDIFF	0.000279	0.000379	0.736233	0.4620
BTDT1	-0.049375	0.018125	-2.724218	0.0067
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.950936	Mean dependent var	-0.05008	
Adjusted R-squared	0.937967	S.D. dependent var	0.173762	
S.E. of regression	0.042126	Sum squared resid	0.805654	
F-statistic	73.32623	Durbin-Watson stat	2.106757	
Prob(F-statistic)	0.00000			

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan tabel 4.1 memperlihatkan koefisien determinasi *Adjusted R-square* memiliki nilai 0.937967 atau 93.79% yang artinya item-item *nondiscretionary* mampu menjelaskan proporsi BTD<sub>it</sub> sebesar 93.79%.

Dalam penyusunan model ini Tang dan Firth (2012) mengisolasi informasi regulasi BTD yang berkaitan dengan perbedaan antara prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dan peraturan perpajakan. Hal tersebut dilakukan agar dapat mendeteksi BTD yang bersumber dari tindakan *earning management* dan *tax planning* melalui bagian yang tidak dijelaskan oleh total BTD. ABTD mengindikasikan perbedaan yang disebabkan oleh manajemen laba dan penghindaran pajak, seperti meningkatkan pendapatan dengan membayar pajak lebih rendah. Blaylock *et al.* (2011) dan Tang dan Firth (2012) menemukan bahwa negatif BTD<sub>it</sub> didorong oleh manajemen laba dan semakin kecil nilai ABTD sebuah

perusahaan menunjukkan perusahaan terlibat dalam peningkatan manajemen laba dan perencanaan pajak agresif.

#### 4.2.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari masing-masing variabel penelitian yaitu dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusi sebagai variabel independen dan perilaku penghindaran pajak sebagai variabel dependen serta *return on asset*, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memperlihatkan nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan standar deviasi. Statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Uji Statistik Deskriptif**

Keterangan	Penghindaran Pajak	Dewan Komisaris	Komite Audit	Kepemilikan Institusional	Profitabilitas (ROA)	Leverage (DER)	Ukuran Perusahaan
Mean	-0.013177	0.360444	0.403715	0.699213	0.043764	1.270039	15.21894
Maximum	0	0.58824	0.48485	0.9977	0.71602	94.1	21.03389
Minimum	-0.11801	0.23529	0.22727	0	-0.39184	-8.34	10.59863
Std. Dev.	0.016221	0.042536	0.04932	0.234074	0.095312	4.27428	2.280156
Observations	575	575	575	575	575	575	575

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai *maximum* untuk perilaku penghindaran pajak adalah sebesar 0 yang dimiliki oleh PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk selama tahun 2014, 2016 dan 2017, PT. Multistrada Arah Sarana, Tbk pada tahun 2018 dan PT. Bentoel International Investama, Tbk tahun 2014, sedangkan nilai *minimum* sebesar -0.11801 dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia, Tbk tahun 2015. Nilai mean -0.013177 karena hasil regresi total BTD dalam penelitian ini menggunakan nilai absolut yang dikalikan dengan -1 untuk menjadikan nilai residu dari hasil regresi model yang berbeda menjadi satu arah guna mengindikasikan tindakan manajemen laba dan perencanaan pajak, sesuai dengan penelitian Tang dan Firth (2012) mengemukakan bahwa negatif  $BTD_{it}$  didorong oleh manajemen laba dan semakin kecil nilai  $ABTD$  menunjukkan peningkatan manajemen laba dan perencanaan pajak yang agresif, hasil penelitian ini memberikan hasil standar deviasi sebesar 0.016221.

Dewan komisaris memiliki nilai *maximum* sebesar 0.58824 yang dimiliki oleh PT. Malindo Feedmill, Tbk pada tahun 2014, sedangkan nilai *minimum* sebesar 0.23529 dimiliki oleh PT. Siwani Makmur, Tbk tahun 2014. Nilai mean sebesar 0.360444 dengan standar deviasi 0.042536. Semakin tinggi nilai efektivitas dewan komisaris dapat menunjukkan *corporate governance* yang baik.

Komite audit memiliki nilai *maximum* sebesar 0.48485 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan seperti PT. Arwana Citramulia, Tbk selama periode 2014-2017, PT. Semen Indonesia, Tbk pada tahun 2014-2018, PT. Pelat Timah Nusantara, Tbk tahun 2017-2018, PT. Krakatau Steel, Tbk tahun 2015 dan PT. Astra International, Tbk selama tahun 2014-2018, sedangkan nilai *minimum* sebesar 0.22727 yang dimiliki oleh PT. Impact Pratama Industri, Tbk tahun 2014. Nilai mean sebesar 0.403715 dengan standar deviasi 0.04932. Semakin besar nilai keefektifan suatu komite audit maka akan semakin baik dalam pengawasan untuk mencegah tindakan oportunistik manajemen.

Kepemilikan institusional memiliki nilai *maximum* sebesar 0.9977 dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama, Tbk selama tahun 2016-2018, sedangkan nilai *minimum* sebesar 0 dimiliki oleh beberapa perusahaan seperti PT. Siwani Makmur, Tbk tahun 2015-2018, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk tahun 2014-2016, dan PT. Sarana Central Bajatama, Tbk tahun 2014-2018, hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memiliki kepemilikan oleh institusi dan lebih dominan dimiliki oleh manajerial. Nilai mean 0.699213 dengan standar deviasi sebesar 0.234074.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* sebagai variabel kontrol memiliki nilai *maximum* sebesar 0.71602 yang dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk tahun 2017 sedangkan nilai *minimum* sebesar -0.39184 yang dimiliki oleh PT. Panasia Indo Resource, Tbk tahun 2018. Nilai *return on asset* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total aset yang besar untuk mendukung operasional perusahaan. Nilai mean sebesar 0.043764 dengan standar deviasi 0.095312.

*Leverage* sebagai variabel kontrol memiliki nilai *maximum* sebesar 94.1 yang dimiliki oleh PT. SLJ Global, Tbk pada tahun 2017 dan nilai *minimum* sebesar -8.34 yang dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama, Tbk tahun 2014.

*Leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Semakin besar nilai *leverage* menunjukkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Nilai mean sebesar 1.270039 dengan standar deviasi 4.27428.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki nilai *maximum* sebesar 21.03389 yang dimiliki oleh PT. Sri Rejeki Isman, Tbk pada tahun 2018, sedangkan nilai *minimum* sebesar 10.59863 dimiliki oleh PT. Siwani Makmur, Tbk pada tahun 2015. Nilai ukuran perusahaan yang besar menggambarkan perusahaan memiliki nilai aset yang besar guna mendukung operasional perusahaan. Nilai mean sebesar 15.21894 dengan nilai standar deviasi 2.280156.

### 4.2.3. Uji Asumsi Klasik

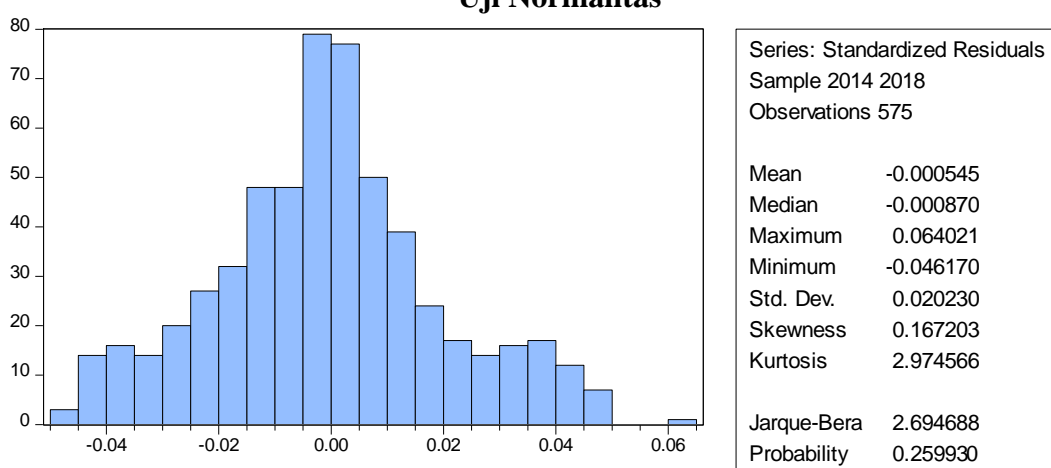
#### 4.2.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya suatu model variabel. Model regresi yang baik memiliki data yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode grafik histogram dan uji statistik Jarque-Bera (JB test) sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas Jarque-Bera  $> 0,05$  (lebih besar dari 5%), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.
- b. Jika nilai probabilitas Jarque-Bera  $< 0,05$  (lebih kecil dari 5%), maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

**Gambar Grafik 4.1**

#### Uji Normalitas



(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Melihat grafik histogram dan uji statistik Jarque-Bera (JB-Test) berdasarkan gambar grafik 4.1 terlihat bahwa uji normalitas memiliki nilai probabilitas 0.259930 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.05 yaitu  $0.259930 > 0.05$ , maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

#### 4.2.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dilakukan dengan tujuan guna menguji model regresi untuk menemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel independent atau variabel bebas, jika nilai korelasi lebih besar dari 0.80 maka dikatakan teridentifikasi adanya masalah multikolinieritas. Multikolinieritas sebagai suatu situasi untuk menggambarkan adanya hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan terjadinya korelasi antar masing-masing variabel. Uji multikolinieritas dapat terlihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 4.3**

#### Uji Multikolinieritas

	Dewan Komisaris	Komite Audit	Kepemilikan Institusional	Profitabilitas (ROA)	Leverage (DER)	Ukuran Perusahaan
Dewan Komisaris	1	0.258435	0.065495	0.161054	-0.025669	0.265948
Komite Audit	0.258435	1	-0.026995	0.047231	-0.017852	0.178187
Kepemilikan Institusional	0.065495	-0.026995	1	0.071625	-0.054255	0.010377
Profitabilitas (ROA)	0.161054	0.047231	0.071625	1	-0.038133	0.002206
Leverage (DER)	-0.025669	-0.017852	-0.054255	-0.038133	1	0.045895
Ukuran Perusahaan	0.265948	0.178187	0.010377	0.002206	0.045895	1

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusi serta *return on asset*, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol bebas dari uji multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80, yaitu :

- a. Hubungan korelasi antara dewan komisaris dengan komite audit dan sebaliknya memiliki nilai sebesar 0.258435. Hasil korelasi tersebut

- mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
- b. Hubungan korelasi antara dewan komisaris dengan kepemilikan institusi dan sebaliknya memiliki nilai sebesar 0.065495. Hasil korelasi kedua variabel mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - c. Hubungan korelasi antara dewan komisaris dengan *return on asset* dan sebaliknya memiliki nilai sebesar 0.161054. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - d. Hubungan korelasi antara dewan komisaris dengan *leverage* dan sebaliknya memiliki nilai sebesar -0.025669. Hasil korelasi keduanya mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - e. Hubungan korelasi antara dewan komisaris dengan ukuran perusahaan dan sebaliknya memiliki nilai 0.265948. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - f. Hubungan korelasi antara komite audit dengan kepemilikan institusi dan sebaliknya memiliki nilai -0.026995. Hasil korelasi kedua variabel mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - g. Hubungan korelasi antara komite audit dengan *return on asset* dan sebaliknya memiliki nilai 0.047231. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - h. Hubungan korelasi antara dewan komisaris dengan *leverage* dan sebaliknya memiliki nilai -0.017852. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - i. Hubungan korelasi antara komite audit dengan ukuran perusahaan dan sebaliknya memiliki nilai 0.178187. Hasil korelasi keduanya



- mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
- j. Hubungan korelasi antara kepemilikan institusi dengan *return on asset* dan sebaliknya memiliki nilai 0.071625. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - k. Hubungan korelasi antara kepemilikan institusi dengan *leverage* dan sebaliknya memiliki nilai -0.054255. Hasil korelasi keduanya mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - l. Hubungan korelasi antara kepemilikan institusi dengan ukuran perusahaan dan sebaliknya memiliki nilai 0.010377. Hasil korelasi kedua variabel tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - m. Hubungan korelasi antara *return on asset* dengan *leverage* dan sebaliknya memiliki nilai -0.038133. Hasil korelasi keduanya mengindikasikan tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - n. Hubungan korelasi antara *return on asset* dengan ukuran perusahaan dan sebaliknya memiliki nilai 0.002206. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.
  - o. Hubungan korelasi antara *leverage* dengan ukuran perusahaan dan sebaliknya memiliki nilai 0.045895. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0.80.

#### **4.2.3.3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan guna menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Persamaan regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *white* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat nilai probabilitasnya. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.152589	Prob. F(27,535)	0.2732
Obs*R-squared	30.94839	Prob. Chi-Square(27)	<b>0.2733</b>
Scaled explained SS	166.3586	Prob. Chi-Square(27)	0

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat nilai *prob. chi-square* memiliki hasil lebih besar dari 0.05 yaitu 0.2733 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 4.2.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan guna melihat keadaan adanya hubungan antara residual satu penelitian dengan penelitian lainnya. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadinya masalah autokorelasi. Pengujian ini menggunakan uji *breusch-godfrey* untuk mengidentifikasi terjadi atau tidaknya autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.605202	Prob. F(2,554)	0.2018
Obs*R-squared	3.243761	Prob. Chi-Square(2)	<b>0.1975</b>

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Hasil uji autokorelasi dengan *breusch-godfrey* memberikan hasil *prob. chi-square* sebesar 0.1975 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.2.4. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Langkah untuk menentukan model yang terbaik antara tiga model persamaan yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*, perlu adanya pengujian pada masing-masing model tersebut dengan menggunakan uji-uji sebagai berikut:

#### 4.2.4.1. Uji *Lagrange Multiplier (Common Effect Model vs Random Effect Model)*

Uji *lagrange multiplier* sebagai uji guna mengetahui metode mana yang lebih tepat untuk digunakan antara *common effect model* dengan *random effect model* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai *cross section Breusch-pagan*  $\geq 0.05$  maka  $H_0$  diterima, sehingga dikatakan *common effect* sebagai model yang paling tepat digunakan.
2. Jika nilai *cross section Breusch-pagan*  $\leq 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga dikatakan *random effect* sebagai model yang paling tepat digunakan.

Hipotesis yang digunakan, sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model (CEM)*

$H_1$  : *Random Effect Model (REM)*

Hasil uji *lagrange multiplier* terlihat pada table berikut:

**Tabel 4.6**  
**Uji *Lagrange Multiplier***

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.235321 <b>(0.0221)</b>	16.13528 (0.0001)	21.3706 (0.0000)

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan hasil pada table 4.6 dari uji *lagrange multiplier*, *common effect model vs random effect model* diatas, diperoleh *cross section Breusch-pagan*  $\leq 0.05$  yaitu  $0.0221 \leq 0.05$  maka hipotesis  **$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima** yang berarti *Random Effect Model (REM)* lebih tepat digunakan.

#### 4.2.4.2. Uji *Chow (Common Effect Model vs Fixed Effect Model)*

Uji *chow* digunakan untuk memilih pendekatan yang lebih baik antara model *common effect model* dengan *fixed effect model* dengan kriteria, sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas *P-value cross section*  $F \geq 0.05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*.
2. Jika nilai probabilitas *P-value cross section*  $F \leq 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Hipotesis yang digunakan dalam uji *chow* adalah sebagai berikut :

$H_0$  : *Common Effect Model* (CEM)

$H_1$  : *Fixed Effect Model* (FEM)

Hasil dari uji *chow* dapat dilihat dalam table 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.549882	-114,454	<b>0.0009</b>
Cross-section Chi-square	189.00926	114	0.0000

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan table 4.7 pada hasil uji *chow*, *common effect model* vs *fixed effect model* diatas, diperoleh nilai probabilitas (*P-value*) *cross section* F sebesar  $0.0009 \leq 0.05$  maka hipotesis  **$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima** yang berarti model *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan.

#### 4.2.4.3. Uji Hausman

Uji *hausman* merupakan pengujian untuk membandingkan antara *random effect model* dengan *fixed effect model*. Hasil pengujian ini untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas *chi-square*  $\geq 0.05$  maka  $H_0$  diterima, sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah *random effect model* (REM).
2. Jika nilai probabilitas *chi-square*  $\leq 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah *fixed effect model* (FEM).

Hipotesis yang digunakan dalam uji *hausman* adalah sebagai berikut :

$H_0$  : *Random Effect Model* (REM)

$H_1$  : *Fixed Effect Model* (FEM)

Hasil uji *hausman* dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji *Hausman***

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.50985	6	0.0015

*(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)*

Berdasarkan tabel 4.8 pada hasil uji *hausman*, *random effect model* vs *fixed effect model* diatas, diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar  $0.0015 \leq 0.05$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti model *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan.

#### **4.2.5. Metode Estimasi Regresi Data Panel**

Metode estimasi model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, diantaranya : *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (FEM).

##### **4.2.5.1. *Common Effect Model* (CEM)**

*Common Effect Model* sebagai pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model *common effect* tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Berikut adalah hasil regresi menggunakan *common effect model*:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model***

Dependent Variable: TAV_Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/17/19 Time: 16:31				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 115				
Total panel (balanced) observations: 575				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.029913	0.007551	-3.961283	0.0001
BSSCORE_X1	0.025256	0.017268	1.462576	0.1441
ACSCORE_X2	0.031808	0.014186	2.242203	0.0253
KI_X3	0.002294	0.0029	0.790898	0.4293
ROA_X4	-0.028039	0.00713	-3.932736	0.0001
LEV_X5	0.000182	0.000157	1.157741	0.2475
SIZE_X6	-0.000382	0.000309	-1.23701	0.2166
R-squared	0.040561	Mean dependent var		-0.013177
Adjusted R-squared	0.030426	S.D. dependent var		0.016221
S.E. of regression	0.015972	Akaike info criterion		-5.423833
Sum squared resid	0.144903	Schwarz criterion		-5.370823
Log likelihood	1566.352	Hannan-Quinn criter.		-5.403158
F-statistic	4.002121	Durbin-Watson stat		1.910139
Prob(F-statistic)	0.000618			

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan hasil regresi dengan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar -0.029913 dengan probabilitas sebesar 0.0001. Persamaan regresi pada *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.030426 menjelaskan bahwa varian dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, *return on asset*, *leverage*, dan ukuran perusahaan 3.04% dan sisanya sebesar 96.96% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

#### 4.2.5.2. *Fixed Effect Model* (FEM)

*Fixed Effect Model* mengasumsikan adanya perbedaan *intercept* antar perusahaan. Walaupun *intercept* pada masing-masing perusahaan berbeda, setiap *intercept* tidak berubah seiring berjalannya waktu (*time series*), namun koefisien (*slope*) pada masing-masing variabel independen sama untuk setiap perusahaan maupun antar waktu. Berikut adalah hasil regresi menggunakan *fixed effect model*.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model***

Dependent Variable: TAV_Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/17/19 Time: 16:32				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 115				
Total panel (balanced) observations: 575				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.040191	0.038738	-1.037513	0.3000
BSSCORE_X1	0.005293	0.030249	0.17497	0.8612
ACSCORE_X2	-0.080826	0.036406	-2.220162	0.0269
KI_X3	-0.005133	0.006167	-0.832324	0.4057
ROA_X4	-0.068455	0.012923	-5.297056	0.0000
LEV_X5	2.61E-05	0.000177	0.147812	0.8826
SIZE_X6	-6.39E-05	0.002532	-0.02525	0.9799
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.309347	Mean dependent var	-0.013177	
Adjusted R-squared	0.126796	S.D. dependent var	0.016221	
S.E. of regression	0.015158	Akaike info criterion	-5.356023	
Sum squared resid	0.104309	Schwarz criterion	-4.439712	
Log likelihood	1660.857	Hannan-Quinn criter.	-4.998645	
F-statistic	1.694578	Durbin-Watson stat	2.568347	
Prob(F-statistic)	0.084562			

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan hasil regresi *fixed effect model* menunjukkan terdapat nilai konstanta -0.040191 dengan probabilitas sebesar 0.3000. Persamaan regresi pada *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.126796 menjelaskan bahwa varian dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, *return on asset*, *leverage* dan ukuran perusahaan sebesar 12.67% dan sisanya 87.33% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.2.5.3. *Random Effect Model (REM)*

*Random Effect Model* sebagai model estimasi regresi dengan asumsi koefisien *slope* konstan dan *intercept* berbeda antar individu dan antar waktu. Berikut adalah hasil regresi menggunakan *random effect model*:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model***

Dependent Variable: TAV_Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 09/17/19 Time: 16:34				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 115				
Total panel (balanced) observations: 575				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.030650	0.008242	-3.718662	0.0002
BSSCORE_X1	0.025391	0.018293	1.388015	0.1657
ACSCORE_X2	0.035531	0.015550	2.285006	0.0227
KI_X3	0.001625	0.003140	0.517348	0.6051
ROA_X4	-0.032513	0.007598	-4.278866	0.0000
LEV_X5	0.000149	0.000155	0.960286	0.3373
SIZE_X6	-0.000389	0.000346	-1.125309	0.2609
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.004347	0.0760
Idiosyncratic random			0.015158	0.9240
Weighted Statistics				
R-squared	0.043371	Mean dependent var		-0.011093
Adjusted R-squared	0.033266	S.D. dependent var		0.015625
S.E. of regression	0.015363	Sum squared resid		0.134064
F-statistic	4.291968	Durbin-Watson stat		2.052220
Prob(F-statistic)	0.000304			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.039600	Mean dependent var		-0.013177
Sum squared resid	0.145049	Durbin-Watson stat		1.896810

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan hasil regresi dengan *random effect model* (REM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta -0.030650 dengan probabilitas sebesar 0.0002. Persamaan regresi pada nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.033266 menjelaskan bahwa varian dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, *return on asset*, *leverage* dan ukuran perusahaan sebesar 3.32% dan sisanya sebesar 96.68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



#### 4.2.6. Kesimpulan Pemilihan Model

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel yang dilakukan melalui uji *lagrange multiplier*, uji *chow* dan uji *hausman*. Maka dapat disimpulkan metode estimasi regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12**

#### Hasil Kesimpulan Pengujian Pemilihan Model

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Lagrange Multiplier Test</i>	<i>Random Effect vs Common Effect</i>	<b><i>Random Effect</i></b>
2	<i>Chow Test</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<b><i>Fixed Effect</i></b>
3	<i>Hausman Test</i>	<i>Random Effect vs Fixed Effect</i>	<b><i>Fixed Effect</i></b>

Hasil uji pemilihan model regresi data panel untuk ketiga model data panel diatas bertujuan untuk memperkuat kesimpulan metode estimasi regresi data panel yang digunakan. Berdasarkan tabel diatas dapat menarik kesimpulan bahwa model regresi data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

#### 4.2.7. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel bertujuan guna menguji seberapa berpengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap perilaku penghindaran pajak sebagai variabel dependen dengan beberapa perusahaan sebagai sampel dalam beberapa kurun waktu. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) yang digunakan untuk menganalisis Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan**  
**Institusional Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak**

<b><math>TAV_{it} = \alpha + \beta_1 BSSCORE_{it} + \beta_2 ACSCORE_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \epsilon_{it}</math></b>				
<p>H1: Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak  H2: Komite Audit Berpengaruh Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak  H3: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak</p>				
<b>Perilaku Penghindaran Pajak</b>	<b>Prediksi</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Prob</b>	<b>t-stat</b>
<b>Constanta</b>		<b>-0.040191</b>	<b>0.3000</b>	
<b>Dewan Komisaris</b>	-	<b>0.005293</b>	<b>0.8612</b>	
<b>Komite Audit</b>	-	<b>-0.080826</b>	<b>0.0269</b>	*
<b>Kepemilikan Institusi</b>	-	<b>-0.005133</b>	<b>0.4057</b>	
<b>Profitabilitas</b>	+/-	<b>-0.068455</b>	<b>0.0000</b>	*
<b>Leverage</b>	+/-	<b>2.61E-05</b>	<b>0.8826</b>	
<b>Ukuran Perusahaan</b>	+/-	<b>-6.39E-05</b>	<b>0.9799</b>	
N = 575		Fixed Effect Model		
Adjusted R Square = 0.126796				
P F(stat) = 0.084562				
<p>Keterangan : *signifikan pada <math>\alpha = 5\%</math>.  Dewan Komisaris I pada tahun t diukur dengan <i>skoring</i> penilaian (skor/total skor)  Komite Audit I pada tahun t diukur dengan <i>skoring</i> penilaian (skor/total skor)  Kepemilikan Institusional I pada tahun t diukur dengan jumlah saham institusi dibagi jumlah saham beredar  Return on Asset I pada tahun t diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi total aset  Leverage I pada tahun t diukur dengan total hutang dibagi total aset  Ukuran Perusahaan I pada tahun t diukur dengan logaritma natural total aset</p>				

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan hasil uji pengaruh diatas, dapat dijelaskan uji hipotesis regresi data panel sebagai berikut:

### a. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen yang terdiri dari dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, *return on asset*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perilaku penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t-tabel dengan taraf nyata 5% :  $df = n-k-1$

$$df = 575-4-1, df = 570$$

Maka t-tabel dengan taraf nyata 5% = 1.964135

1. Dewan komisaris memiliki t-hitung sebesar 0.17497 yaitu  $0.17497 < 1.964135$  sehingga t-hitung < t-tabel dengan probabilitas  $0.8612 > 0.05$  yang berarti bahwa dewan komisaris **tidak berpengaruh** terhadap perilaku penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak **tidak dapat diterima (ditolak)**.
2. Komite audit memiliki t-hitung sebesar 2.220162 yaitu  $2.220162 > 1.964135$  sehingga t-hitung > t-tabel dengan probabilitas  $0.0269 < 0.05$  yang berarti bahwa komite audit **berpengaruh** terhadap perilaku penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak **dapat diterima**.
3. Kepemilikan institusional memiliki t-hitung sebesar -0.832324 yaitu  $-0.832324 < 1.964135$  sehingga t-hitung < t-tabel dengan probabilitas  $0.4057 > 0.05$  yang berarti bahwa kepemilikan institusional **tidak berpengaruh** terhadap perilaku penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak **tidak dapat diterima (ditolak)**.
4. Profitabilitas memiliki t-hitung sebesar -5.297056 yaitu  $-5.297056 > 1.964135$  sehingga t-hitung > t-tabel dengan probabilitas  $0.0000 < 0.05$  yang berarti bahwa profitabilitas **berpengaruh** terhadap perilaku penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak **dapat diterima**.
5. *Leverage* memiliki t-hitung sebesar 0.147812 yaitu  $0.147812 < 1.964135$  sehingga t-hitung < t-tabel dengan probabilitas  $0.8826 > 0.05$  yang berarti

bahwa *leverage* **tidak berpengaruh** terhadap perilaku penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak **tidak dapat diterima (ditolak)**.

6. Ukuran perusahaan memiliki t-hitung sebesar  $-0.02525 < 1.964135$  sehingga t-hitung  $<$  t-tabel dengan probabilitas  $0.9799 > 0.05$  yang berarti bahwa ukuran perusahaan **tidak berpengaruh** terhadap perilaku penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak **tidak dapat diterima (ditolak)**.

#### b. Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berdasarkan hasil pada tabel 4.13 hasil regresi data panel *fixed effect model* diperoleh F-hitung sebesar 1.694578 dengan *p-value* F-statistik sebesar 0.084562. Berdasarkan F-tabel didapat nilai 2.114526 dengan  $df_1 = (k-1) = (7-1) = 6$  dan  $df_2 = (n-k) = (575-7) = 568$  dengan derajat kebebasan  $\alpha = 0.05$  ( $\alpha=5\%$ ). Hal ini berarti  $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$  atau sama dengan  $1.694578 \leq 2.114526$  dengan nilai *p-value* F-statistik  $\leq 0.05$  atau sama dengan  $0.084562 \geq 0.05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima yang berarti bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, *return on asset*, *leverage* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama **tidak berpengaruh** terhadap variabel dependen yaitu perilaku penghindaran pajak.

#### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, semakin kecil *adjusted*  $R^2$  dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas dan begitu juga sebaliknya. Koefisien determinasi dilihat dari nilai *adjusted*  $R^2$  yang bertujuan guna mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pada tabel 4.13 diperoleh nilai *koefisien determinasi Adjusted R-squared* 0.126796 atau 12.67% sedangkan sisanya 87.33% ( $100\% - 12.67\%$ ) dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

#### **4.2.8. Pembahasan Hasil**

##### **4.2.8.1. Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak**

Hipotesis pertama yaitu dewan komisaris yang dinilai berdasarkan keefektifan karakteristik dengan empat kriteria yaitu ukuran, independensi, aktivitas dan kompetensi, memberikan nilai signifikansi sebesar  $0.8612 > 0.05$  menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak tidak dapat diterima karena hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.13. Nilai koefisien positif sebesar 0.005293 yang berarti dewan komisaris yang efektif pun tidak mampu mengurangi kemungkinan adanya perilaku penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan pengangkatan dewan komisaris independen kemungkinan hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi namun belum dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dan ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk membuat dewan komisaris independen tersebut mendominasi kebijakan perusahaan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Junaedi (2017). Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No, 57/POJK.04/2017 tentang penerapan tata kelola perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara pedagang efek pasal 19 mengenai perusahaan efek wajib memiliki komisaris independen, dimana dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang, persentase jumlah dari dewan komisaris paling sedikit 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris.

Dalam hasil penelitian Putra dan Fitriyani (2014) juga mengungkapkan bahwa kompetensi dan frekuensi rapat yang dilakukan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan, hal tersebut menggambarkan bahwa kemampuan akuntansi dan perpajakan yang dimiliki dewan komisaris serta tingkat frekuensi rapat yang dilakukan dewan komisaris sebagai fungsi pengawasan belum cukup untuk mengurangi adanya perilaku penghindaran pajak. Di Indonesia, frekuensi rapat dewan komisaris dilaksanakan paling sedikit satu kali dalam tiga bulan dengan dihadiri mayoritas anggota dewan, dan setiap anggota dewan komisaris wajib menghadiri paling sedikit 75% dari jumlah

keseluruhan rapat sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No, 57/POJK.04/2017 tentang penerapan tata kelola perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara pedagang efek pasal 27. Dalam penelitian ini rata-rata memberikan hasil dari frekuensi rapat antara 3 – 6 kali rapat dalam setahun dengan dihadiri lebih dari 80% anggota dalam setiap rapatnya.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini (2018) yang menyatakan bahwa efektivitas dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, disimpulkan bahwa penghindaran pajak tidak terjadi jika perusahaan memiliki dewan komisaris yang efektif. Efektivitas dewan komisaris menunjukkan *good corporate governance*, sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

#### **4.2.8.2. Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak**

Hipotesis kedua yaitu komite audit yang dinilai berdasarkan keefektifan karakteristik aktivitas, jumlah dan kompetensi memberikan nilai signifikansi sebesar  $0.0269 < 0.05$  menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak dapat diterima sesuai dengan hasil yang terlihat pada tabel 4.13. Nilai koefisien negatif sebesar  $-0.080826$  yang berarti jika efektivitas komite audit meningkat maka akan menyebabkan menurunnya perilaku penghindaran pajak, hal tersebut mengindikasikan bahwa komite audit telah melakukan tugas dan tanggung jawab berupa penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan berupa laporan keuangan, proyeksi dan laporan lainnya terkait informasi keuangan, melakukan penelaahan ketetapan peraturan perundang-undangan, melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan komite audit. Dalam penelitian ini juga telah cukup memenuhi karakteristik aktivitas dengan frekuensi rapat yang dilakukan antara 3-6 kali dalam satu tahun yang dihadiri sekitar 80% anggota komite audit dalam setiap rapatnya. Perusahaan sampel juga memenuhi syarat setidaknya terdapat tiga orang anggota komite dan kompetensi

keuangan yang dimiliki komite audit mampu melaksanakan penelaahan dan pengawasan pada laporan mengenai informasi keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Praptitorini (2018) yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak agresif, jadi dapat dikatakan bahwa pajak agresif yang dapat menyebabkan terjadinya penghindaran pajak mampu dihindari apabila perusahaan memiliki komite audit yang efektif. Penelitian Maharani dan Suardana (2014) juga mengemukakan hasil penelitian yang sama dimana komite audit berpengaruh negatif terhadap perilaku penghindaran pajak yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam penyajian laporan keuangan karena komite audit memonitor seluruh kegiatan operasional yang berlangsung dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Junaedi (2017) yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang menyebabkan penghindaran pajak, hal tersebut disebabkan karena adanya pembentukan komite audit seharusnya hanya membantu fungsi pengawasan dari dewan komisaris dan hanya bersifat wajib agar dapat memenuhi peraturan yang berlaku. Penelitian Prakosa (2014) menghasilkan komite audit yang tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena pengawasan evaluasi yang dilakukan terhadap kinerja operasional perusahaan tidak berjalan dengan baik.

#### **4.2.8.3. Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak**

Hipotesis ketiga yaitu kepemilikan institusional yang dinilai dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan hasil pada tabel 4.13 nilai signifikansi sebesar  $0.4057 > 0.05$  yang berarti dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak dapat diartikan bahwa besar kecilnya kepemilikan institusional belum tentu dapat menghindarkan perusahaan dari adanya praktik penghindaran pajak. Terkonsentrasinya struktur kepemilikan belum

mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen atas perilaku memenuhi kepentingannya sendiri (Winata, 2014). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hasil temuan dalam penelitian ini tidak mendukung adanya *agency theory*, karena berdasarkan *agency theory* terdapat adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendiri perusahaan terbilang dominan dalam menentukan kebijakan perusahaan.

Koefisien bernilai negatif sebesar -0.005133 mengindikasikan bahwa meningkatnya kepemilikan institusional akan menurunkan perilaku penghindaran pajak, kondisi tersebut terjadi sebab investor institusi aktif melakukan monitoring, karena investor institusi memiliki saham untuk jangka panjang dengan melakukan sistem *check and balance* guna mencegah adanya potensi penyalahgunaan kekuasaan, termasuk penghindaran pajak (Wijayani, 2016). Menurut Arianandini dan Ramantha (2018) keberadaan struktur kepemilikan institusional dapat mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional pada manajemen perusahaan guna melakukan kebijakan pajak agresif guna memaksimalkan perolehan laba bagi para investor institusional. Perusahaan bertanggung jawab terhadap para pemegang saham, maka kepemilikan institusi mempunyai insentif dengan memastikan manajemen perusahaan membuat keputusan yang mampu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianandini dan Ramantha (2018) dan Jamei (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam pemantauan, pendisiplinan dan mempengaruhi manajer. Dikatakan hal tersebut dapat memaksa manajemen dalam menghindari perilaku dalam mementingkan diri sendiri, namun pemilik institusional juga memiliki insentif untuk memastikan manajemen membuat keputusan guna memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusi, karena dengan adanya struktur kepemilikan nyatanya belum mampu mengontrol dengan baik tindakan-tindakan manajemen mengenai sikap oportunistiknya dalam melakukan manajemen laba dan pengontrolan sektor pajak (Yunanda, 2016).



Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Putra (2017), Waluyo *et al* (2015). Penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak karena semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut semakin kecil kemungkinan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

#### **4.2.8.4. Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak**

Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* sebagai variabel kontrol pertama yang dinilai dengan laba bersih setelah pajak yang dibagi dengan total aset memiliki hasil signifikansi  $0.0000 < 0.05$  pada tabel 4.13 yang dapat dikatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan *return on asset* sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *return on asset* maka akan semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Ketika laba yang dimiliki perusahaan semakin besar, maka jumlah pajak penghasilan akan secara bersamaan mengalami peningkatan sesuai dengan peningkatan yang terjadi pada laba perusahaan. *Agent* dan *agency theory* akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan karena adanya beban pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Innocent dan Okafor (2018), Darmawan dan Sukartha (2014) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Koefisien regresi *return on asset* yang bernilai negatif sebesar -0.068455 yang disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak yang berarti bahwa, jika *return on asset* mengalami peningkatan maka penghindaran pajak akan mengalami penurunan, hal tersebut mengindikasikan tingginya *return on asset* perusahaan maka akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan kecenderungan melakukan penghindaran pajak akan menurun (Prakosa, 2014).

Hasil penelitian ini berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernandi dan Afandi (2016) yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak

berpengaruh terhadap terjadinya penghindaran pajak, hal tersebut dikarenakan tingkat laba yang rendah jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dikatakan bahwa tingkat pengembalian aset rendah.

#### **4.2.8.5. Leverage Tidak Berpengaruh Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak**

Variabel kontrol kedua yaitu *leverage* yang dinilai dengan total hutang dibagi dengan total aset memiliki hasil nilai signifikansi  $0.8826 > 0.05$  pada tabel 4.13 yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadir dan Abdulraheem (2018), Hytis, *et al* (2018) dan Darmawan dan Sukartha (2014) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan yang dimiliki perusahaan dapat menjadi gambaran penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif, hal tersebut dikarenakan adanya peraturan perpajakan terkait kebijakan struktur pendanaan perusahaan (Gupta dan Newberry, 1997). Keputusan pendanaan yang dimaksud terkait dengan pendanaan dari pihak internal dan eksternal, dimana beban bunga yang muncul sebagai akibat dari pinjaman pihak ketiga yang dimiliki perusahaan dapat mengurangi, laba kena pajak, sedangkan dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Kemungkinan perusahaan sampel dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak relasi, sehingga beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan.

Variabel kontrol *leverage* memiliki nilai koefisien positif sebesar  $2.61E-05$  yang menunjukkan bahwa semakin banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan melibatkan penghindaran pajak perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan pada kenyataan bahwa pinjaman jangka panjang dapat dikurangkan dari pajak dan semakin banyak pinjaman jangka panjang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin sedikit laba kena pajak dan semakin sedikit pula kewajiban pajaknya (Kadir dan Abdulraheem, 2018).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waluyo, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dimana dalam penelitian tersebut rasio *leverage* yang dimiliki

perusahaan cukup tinggi dengan nilai rata-rata mencapai 40% yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang tinggi sehingga mengakibatkan beban bunga dari hutang tersebut juga terjadi peningkatan, dan dengan tingginya tingkat beban bunga dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan pengurangan laba kena pajak agar pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih rendah dari yang seharusnya.

#### **4.2.8.6. Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak**

Variabel kontrol ketiga yaitu ukuran perusahaan yang dinilai dengan logaritma natural total aset, didapatkan hasil pada tabel 4.13 dengan nilai signifikansi  $0.9799 > 0.05$  yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yunanda (2016), Cahyono, *et al* (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak karena adanya batasan ketika perusahaan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan para regulator sebagai pengambil keputusan kebijakan perusahaan. Karena pada umumnya perusahaan yang berskala besar dengan kas dan modal sebagai bagian dari aset yang besar cukup digunakan untuk melakukan pendanaan aktivitas operasional perusahaan (Prakosa, 2014). Koefisien ukuran perusahaan bernilai  $-6.39E-05$  yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin sedikit penghindaran pajak perusahaan. Alasan yang mungkin dapat menjelaskan hubungan ini adalah kenyataan bahwa peningkatan ukuran perusahaan biasanya meningkatkan laba perusahaan dan organisasi memiliki tujuan jangka panjang guna memaksimalkan kekayaan pemegang saham, namun melakukan penghindaran pajak akan melumpuhkan hubungan perusahaan dengan pemerintahan dan masyarakat luas dalam jangka pendek. Jika perilaku tersebut terpublikasi dan publik sadar akan tanggung jawab sosial perusahaan, mereka dapat memboikot produk perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi penjualan dan laba perusahaan dimasa yang akan datang (Kadir dan Abdulraheem, 2018).

Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), Darmawan dan Sukartha (2014). Penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

penghindaran pajak karena perusahaan yang dikelompokkan dalam ukuran yang besar, cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Dengan besarnya aset yang dimiliki perusahaan, maka dapat dilakukan manajemen pajak yang maksimal. Manajemen dapat memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi dari total aset yang dimiliki sebagai strategi pengurangan laba kena pajak, sehingga mampu menekan pajak terutang perusahaan.

#### **4.2.9. Interpretasi Hasil Penelitian**

Interpretasi hasil penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

Faktor- faktor yang mempengaruhi seperti dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, *return on asset*, *leverage* dan ukuran perusahaan mendapatkan hasil bahwa: 1) Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak dengan nilai koefisien bernilai positif menyatakan ketika dewan komisaris naik satu satuan maka perilaku penghindaran pajak juga akan naik satu satuan. 2) Komite audit berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak dengan nilai koefisien bernilai negatif menyatakan ketika komite audit naik satu satuan maka akan menurunkan perilaku penghindaran pajak sebesar satu satuan. 3) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak dengan nilai koefisien negatif yang artinya ketika kepemilikan institusional naik satu satuan maka akan menurunkan perilaku penghindaran pajak sebesar satu satuan. 4) *Return on asset* berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak dan nilai koefisien yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa ketika *return on asset* mengalami kenaikan satu satuan maka akan menurunkan perilaku penghindaran pajak sebesar satu satuan. 5) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak dan nilai koefisien yang searah atau positif yaitu artinya ketika *leverage* naik satu satuan maka akan mengakibatkan perilaku penghindaran pajak mengalami kenaikan satu satuan. 6) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak dan memiliki koefisien negatif yang artinya bahwa ketika ukuran perusahaan naik satu satuan maka akan mengakibatkan perilaku penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar satu satuan.